

KAJIAN PSIKOLOGIS DALANG REMAJA

Yuliana Nilam Cahyaningsih¹, Achmad Mujab Masykur^{2*}

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

nilamyuliana@yahoo.co.id

Abstrak

Dalang merupakan orang yang memainkan wayang yang berperan sebagai sutradara. Wayang merupakan boneka yang terbuat dari kulit yang dimainkan oleh seorang dalang. Penelitian ini bermaksud memahami perjalanan dalang remaja yang dikaji secara psikologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara mendalam dengan subjek. Data tersebut dianalisis menggunakan metode eksplikasi data (Subandi, 2009). Subjek penelitian berjumlah tiga orang yang diperoleh dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjalanan psikologis yang dilalui subjek melalui tiga episode: 1) Episode sebelum menjadi dalang tentang awal subjek menjadi dalang mengenai kehidupan di masa kecilnya, ketertarikan subjek terhadap wayang, dan respon yang diberikan oleh keluarga dan orang sekitarnya; 2) Episode menjadi dalang tentang bagaimana proses mendalang, pengalaman yang dialami, persiapan yang dilakukan ketika akan pentas, dan interaksi dengan lingkungan sekitar; 3) Episode setelah menjadi dalang berisi tentang bagaimana tantangan, harapan dan hambatan yang dihadapi selama menjadi seorang dalang. Ketiga subjek pada dasarnya ingin terus melestarikan wayang, karena yakin bahwa wayang tidak akan punah. MA ingin menjadi seorang dalang dan anggota militer. SGW ingin membawa wayang hingga mancanegara. Sedangkan MNF ingin menjadi seorang dalang dengan mengangkat bahasa Jawa.

Kata kunci : Wayang, Dalang, Remaja, Fenomenologi

Abstract

The puppeteer is a person who plays a role as puppet sutradara. wayang is a puppet made of leather played by a mastermind. This research mean to understand the way the puppeteer of adolescence who examined psychologically. This study adopted qualitative approaches phenomenology, data was gathered by using the method of in-depth interviews with the subject. The analyzed data using a methods explicated data (Subandi, 2009). The subject of study consisting of three one who obtained by the use of snowball techniques of sampling. The results of research shows that psychological journey for the subject through three episodes: 1. episodes before being the puppeteer of the subject being the puppeteer of life in the small, interest on the subject of a puppet show, and the response given by family and the surrounding; 2. episodes of being the puppeteer of how the process of to be a puppetry, experienced by experience, preparation done when will the stage, and interaction with environment around; 3. episodes after being the puppeteer contains about how the challenges, hope and barriers faced for being a puppeteer. The third subject basically want to continue to preserve a puppet show, for sure that the puppet will not extinct. MA wants to be a puppeteer and members of the military. SGW want to bring up to foreign puppet. The MNF want to be a puppeteer by lifting the java language.

Keyword: Puppet, Puppeteer, Adolesences, Phenomenology

PENDAHULUAN

Memasuki era saat ini, pelestarian seni budaya Jawa mulai dikembangkan. Pengembangan budaya khususnya pada masyarakat Jawa dan Indonesia pada umumnya merupakan usaha pemantapan diri. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pertunjukan seni pewayangan perlu diajarkan dan dikenalkan kepada generasi muda sejak dini (Purwadi, 2008).

Wayang sudah diakui oleh masyarakat bangsa-bangsa sedunia (UNESCO), menjadi warisan bangsa sedunia yang merupakan “MahaKarya” budaya bangsa Indonesia. Budaya yang dianggap sebagai warisan dunia, merupakan suatu penghormatan besar bagi bangsa Indonesia yang harus dijaga kelestariannya (Wirastodipuro, 2006). Pelestarian memerlukan penggerak, pemerhati, pecinta dan pendukung dari berbagai lapisan masyarakat. Sehingga perlu ditumbuhkan kembangkan motivasi yang kuat untuk ikut berpartisipasi melaksanakan pelestarian. Seperti halnya motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan warisan budaya yang dari generasi sebelumnya (Karmadi, 2014). Upaya untuk tetap menghidupkan tradisi dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan minat dan mengembangkan bakat anak sebagai generasi penerus terhadap seni pewayangan (Widyastuti, 2013).

Dalang pada seni pewayangan menjadi pemegang peran pokok. Pada pentas tersebut, seniman dalang menunjukkan aktivitas kreatif karya pedalangan. Aktualisasi diri seorang dalang bukan hanya melalui pentas untuk kepiawaian dalam mengolah sabetan dan pocapan. Namun dapat juga melalui tulisan. Tanggap terhadap gejala dan peristiwa sosial menjadi modal utama untuk mewujudkan imajinasinya (Yudiarti, 2010).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seni pedalangan saat ini, mulai dikembangkan dan bertujuan untuk memajukan pengetahuan bagi masyarakat mengenai perlunya menjaga kelestarian budaya. Pada era modern ini, kesenian tradisional memang sudah kurang diminati oleh remaja. Namun pada sisi lain, juga masih terdapat remaja yang menaruh minat pada kesenian tradisional seperti senipedalangan. Adanya fenomena tersebut, yang menarik perhatian peneliti mengenai pilihan seseorang untuk menjadi dalang pada usia remaja. Peneliti ingin mengkaji dengan menggunakan batasan kajian mengenai motivasi, minat, bakat, dan proses kreatif.

Menurut Santosa (2012, h.209), dalang sebagai sutradara dalam pagelaran wayang sangat menentukan bagaimana suatu kisah dimainkan. Berdasarkan Wirastodipuro (2006, h.444), dalang merupakan orang yang menerangkan jalannya suatu pagelaran wayang kulit.

Menurut Wirastodipuro (2006, h.430), wayang kulit adalah suatu pertunjukan yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa, dan telah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu. Wujud pertunjukan itu berupa boneka wayang yang dibuat dari bahan kulit (biasanya kulit kerbau), yang diperagakan atau dimainkan oleh seorang seniman wayang yang disebut “*dalang*”.

Motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang merujuk kepada seluruh proses gerakan itu, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, perilaku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir daripada tindakan atau perbuatan (Sarwono, 2010). Menurut Maslow (dalam Sumanto, 2014), kebutuhan-kebutuhan manusia dengan sendirinya membentuk semacam hierarki, yakni dari kebutuhan fisiologis. kebutuhan akan keselamatan atau rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan dan status, sampai dengan kebutuhan akan perwujudan atau aktualisasi diri.

Menurut Reber dan Reber (2010, h.217), kreativitas sebuah istilah yang digunakan di literature teknis dengan cara yang pada dasarnya sama seperti cara-cara populer, yaitu mengacu kepada proses-proses mental yang mengarah kepada solusi, ide, konseptualisasi, bentuk-bentuk artistik, teori-teori atau produk-produk yang unik dan baru. Menurut Petty (2002, h.7-15) proses kreatif terdiri dari enam tahap yaitu, inspirasi, klarifikasi, distilasi, perspirasi, evaluasi, dan inkubasi.

Menurut Sumanto (2014, h.161-162), minat merupakan suatu pemusatan perhatian secara tidak sengaja yang muncul dengan penuh kemauan, rasa ketertarikan, keinginan, dan kesenangan. Menurut Ubaedy (2007, h.21), bakat adalah kelebihan atau keunggulan alamiah yang melekat pada diri kita dan menjadi pembeda antara kita orang lain.

Menurut Sarwono (2010, h.72), masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini sering kali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan

Penelitian fenomenologi ini bertujuan untuk memahami perjalanan dalam remaja yang dikaji secara psikologis. Peneliti ingin mengkaji mengenai motivasi, minat, bakat, dan proses kreatif yang terjadi pada dalam remaja dari masa kecil yaitu sebelum menjadi dalam hingga saat sekarang setelah menjadi dalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Alsa, 2014, h.33), peneliti dengan pendekatan fenomenologis berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan saling terkait pengaruhnya dengan manusia dalam situasi tertentu. Fokus penelitian ini adalah proses perjalanan dalam remaja yang dikaji secara psikologis.

Penelitian ini menggunakan teknik *snowball* sampling. Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah : a) Subjek berprofesi sebagai dalam remaja. b) Subjek sudah pernah melakukan pentas atau melaksanakan pagelaran wayang. c) Subjek bersedia menjadi subjek penelitian. d) Subjek berusia dengan rentang antara 11 tahun hingga 24 tahun. e) Subjek masih memiliki orang tua. f) Subjek belum berkeluarga. Berdasarkan karakteristik tersebut, diperoleh tiga orang sebagai subjek penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan peneliti dengan teknik eksplanasi. Peneliti membuang pernyataan yang diulang-ulang dari transkripsi hasil wawancara. Peneliti kemudian memisah-misahkan unit makna dengan memberikan tanda penggalan berupa garis miring dan menghapus unit-unit yang tidak relevan. Peneliti mengelompokkan dan menata kembali unit-unit makna yang relevan sehingga dapat dibaca dan dipahami dengan lebih mudah. Kemudian peneliti memberi nomor pada teks DFI. Semua DFI diberi nomor untuk kemudian dipakai sebagai referensi dalam penjelasan berbagai tema.

Subjek #1 (MA) merupakan laki-laki berusia 23 tahun yang menyukai wayang sejak kecil dan pentas pertama kali pada akhir SMP. Subjek#2 (SGW) merupakan laki-laki berusia 18 tahun yang menyukai wayang sejak kecil. Subjek pertama kali melakukan pentas pada saat SD. Subjek #3 (MNF) merupakan seorang laki-laki berusia 18 tahun yang menyukai wayang sejak kecil.

Subjek Pertama(MA)

MA pada masa kecilnya sama seperti anak-anak biasa yang senang bermain. Sejak kecil, subjek

memiliki kebiasaan untuk membaca buku. Pada waktu subjek berusia dua tahun, ada kerabatnya yang datang dengan membawa wayang. Pada bidang kesenian, subjek mulai terlihat menonjol pada bidang bahasa Jawa ketika SMP. Orang tua subjek mengenai wayang, terkadang memberi dukungan. Namun juga cenderung sedikit meremehkan. Orang tuanya menganggap bahwa kebudayaan sekarang sudah tersingkir karena tidak adanya lapangan pekerjaan pada bidang seni. Orang di sekitar subjek ada yang menganggap bahwa mendalang memiliki masa depan yang suram. Dari keluarganya, yang mendukung kesenangan subjek dalam hal wayang adalah eyangnya.

Subjek tidak memiliki proses khusus untuk menjadi dalang. Subjek hanya belajar dan berusaha menikmati proses yang telah berjalan. Bagi subjek, menjadi seorang dalang memerlukan pembelajaran dan ilmu-ilmu dasar yang harus di kuasai. Setelah lulus kuliah, subjek berharap dapat meneruskan ke SEPA. Namun juga menjadi seorang dalang. Subjek terfokus pada masa depannya agar nantinya dapat di terima di SEPA. Subjek ingin masuk militer, namun bidang seninya tidak hilang. Sekarang keluarga subjek mengenai wayang sudah bersedia menerima apa yang dilakukan oleh subjek. Sehingga keluarganya sudah cukup mengerti. Subjek menemui hambatan dalam hal wayang bahwa dirinya merasa sumber buku wayang sekarang sudah jarang di temui. Fasilitas wayang kurang, sehingga sulit untuk memperdalam.

Subjek Kedua(SGW)

SGW bukan berasal dari keluarga dalang. Sejak masih kecil, subjek senang memegang wayang dan menjadikannya sebagai mainan. Subjek juga menyukai sepak bola. Subjek dalam kesehariannya senang menonton video wayang kulit. Subjek menyukai adegan perang karena ramai dan wayangnya terdapat adegan jungkir balik.

Ayah dan ibu subjek mendukung kesenangan subjek. Selain memasukkan subjek pada kursus mendalang dan memberikan fasilitas-fasilitas. Sedangkan ibu subjek memberikan dukungan dari segi kebatinan, seperti mengajarkan ritual *lelaku lelakon* dan sholat malam. Tetangga subjek memberikan tanggapan positif bahwa bangga dengan subjek. Dampaknya subjek menjadi lebih dikenal dan sering tampil untuk pentas. Subjek memperdalam wayang dengan belajar dari referensi-referensi dalang lainnya. Menurut subjek wayang sudah seperti kekasihnya sendiri, karena selalu menemaninya. Proses subjek dalam mendalang penuh dengan cerita, berguru, dan ritual. Ritual yang berat baginya adalah menahan rasa kantuk.

Menurut subjek, dalang bukan hanya mendalangkan wayang saja. Dalang harus mampu memberikan pembelajaran atau nasehat serta mampu menghidupkan wayang. Ketika mendalang subjek merasa harus memiliki maksud dan tujuan. Subjek belajar wayang karena ingin membawa wayang hingga mancanegara. Subjek merasa bangga jika nantinya dapat membawa wayang ke mancanegara.

Subjek menemui banyak hambatan yang membuatnya merasa kesulitan. Diantaranya seperti membuat orang yang melihat wayangnya, dapat terlihat hidup. Subjek masih kurang pada *suluk* dan belum terlalu paham dengan pembicaraan wayang yang menggunakan bahasa Jawa krama. Kehidupan sekarang subjek lebih memfokuskan dirinya dalam mendalang.

Subjek Ketiga (MNF)

Sejak kecil MNF bukan berasal dari keluarga seni. Namun subjek hidup di dalam lingkungan

keluarga pecinta seni. Pada usia tiga tahun, subjek pertama kali diajak untuk menonton wayang. Subjek menganalogikan wayang seperti menonton *superhero*. Tokoh Gatotkaca merupakan tokoh jagoan bagi subjek. Akibat ketertarikannya terhadap *superhero*, subjek akhirnya ingin mendalami wayang.

Pada awalnya, orang tua subjek menganggap wajar jika subjek suka dengan wayang. Namun ketika subjek sudah SMP, orang tuanya baru menyadari dan menolak kesenangan subjek tersebut. Kondisi sosial orang tua dan lingkungannya, mengharuskan subjek misalnya untuk melanjutkan S2, menjadi PNS, guru, dan dosen. Setelah subjek kuliah di pedalangan, orang tuanya menjadi mendukung karena subjek sering mengikuti pentas dan semakin berkembang baik. Orang sekitar subjek memberikan dukungan. Subjek sekarang dianggap sebagai seorang bintang yang menjadi seniman.

Proses subjek menjadi dalang, proses pertamanya mengikuti kursus mendalang. Subjek mengenal gamelan pertama kali pada pelajaran seni musik ketika kelas satu SMP. Subjek sangat suka membuat alur cerita atau naskah. Ketika subjek sudah bisa semua, dirinya dihadapkan pada pentas-pentas. Mulai dari pentas kecil hingga besar. Namun ketika pentas, subjek sering merasa kurang sesuai harapan. Subjek merasa ada yang jelek, ketika setiap dirinya pentas. Subjek juga memiliki keinginan untuk mewujudkan bahwa dirinya yakin dengan wayangannya sendiri. Subjek ingin wayang kembali pada masa jayanya, agar wayang dapat hidup terus. Subjek optimis bahwa perjalanan masa depan untuk wayang akan lebih berkembang, yang nantinya dalang banyak di undang untuk pentas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. Untuk menjadi seorang dalang, ketiga subjek tertarik dengan wayang sejak masih kecil. Masing-masing ketertarikan ketiga subjek, menjadikan ketiganya berminat untuk mendalami wayang lebih jauh. Ketiga subjek tidak berasal dari keluarga seni. Keluarga dari masing-masing subjek ada yang sangat mendukung, dan kurang mendukung. Tanggapan dari keluarga subjek MA hampir sama dengan subjek MNF. Awalnya orang tua subjek MNF mendukung kesenangan subjek terhadap wayang. Sedangkan untuk subjek SGW, keluarganya memberikan dukungan penuh. Subjek MA belajar mendalang dengan berguru bersama pakdhenya. Subjek SGW belajar mendalang sejak kecil dengan di kursuskan. Subjek MNF sama dengan subjek SGW, yang sama-sama diikutkan kursus. Motivasi diartikan sebagai alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu. Ketiga subjek ingin mempelajari dan mendalami dunia pewayangan karena ingin melestarikan budaya Jawa.

Subjek disarankan untuk meningkatkan kembali kemampuannya dalam mendalang dan selalu menjaga kelestariannya. Masyarakat disarankan untuk ikut melestarikan budaya Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. (2014). *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Serta kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta :PustakaPelajar.
- Karmadi, AD.(2014). Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya. *Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah*, 4.

- Petty, G. (2002). *How to be better at ...creativity :memaksimalkan potensi kreatif*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Purwadi. (2008). *Seni Pedhalangan Wayang Purwa*. Yogyakarta :PanjiPustaka.
- Reber, A S &Reber, E S. (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta :PustakaPelajar.
- Santosa, IB. (2012). *Spiritualisme Jawa :Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran*. Yogyakarta :Memayu Publishing.
- Sarwono, S W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : PT Raja GrafindoPersada.
- Subandi.(2009). *Psikologi Dzikir :Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*. Yogyakarta :PustakaPelajar.
- Sumanto. (2014). *Psikologi Umum*. Yogyakarta : CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Ubaedy, AN. (2007). *Berfikir Positif : Agar Anda Tetap Pede Menghadapi Hidup*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Widyastuti, SH. (2013). Menumbuhkan Minat dan Mengembangkan Bakat Anak Terhadap Seni Pewayangan. *Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Wirastodipuro.(2006). *Ringgit Wacucal; Wayang Kulit; Shadow Puppet*. Solo : ISI Press.
- Yudiarti, SI. (2010). Wayang Mbeling Kreativitas Dalang sebagai Komunikator Sosial. *Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta*, 126-132.